



مسئل بنی اسرائیل کم اتیناهم من اية بينة - لایة

Artinya : " Tanyakan kepada Bani Israil : Berapa mu'jizat yang nyata telah Kami berikan kepada mereka " (Depag RI, 1983 : 51).

Sedang ayat yang berarti kelompok atau golongan sebagaimana dikatakan oleh Abū Amr asy-Staibani, yang dikutip oleh az-Zarkasyi, bahwa orang Arab berkata :

خرج القوم بأيتهم أي بجماعتهم

( az-Zarkasyi, 1972 : 266 )

( Kaum itu keluar dengan ayat mereka artinya dengan golongan mereka ).

Selain keempat arti di atas, ayat dapat ber-  
arti pula :

1).Bukti, dalil seperti pada surat 30/ar-Rum : 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ السِّنِّتِ وَالْوُحُوفِ

Artinya : " Dan di antara bukti-bukti adanya Allah ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain lainan bahasamu dan warna kulitmu " ( Depag RI, 1983 : 644 ).

2). Hal-hal yang menakjubkan, marvel, wonder, prodigy  
( Hans Wehr, 1971 : 36 ), seperti firman Allah  
surat 23/al-Mu'minūn : 50 :



وجعلنا ابن مريم واممه اية

Artinya : " Dan Kami jadikan ( Isa ) putera Maryam beserta ibunya suatu kejadian yang menakjubkan ( yang membuktikan kekuasaan Allah ) " (Depag RI, 1983 : 531).

3). Perkataan, utterance, word ( Hans Wehr, 1971 : 38)

b. Ayat Menurut Istilah

Para ulama berbeda dalam mendefinisikan ayat secara terminologis. As-Suyūṭī, dengan mengutip pendapat al-Jaʿbary, mengatakan :

حد الآية قرآن مركب من جمل ولو تقديرا نو مبدا و منقطع  
مندرج في سورة

( as-suyūti, tt, I : 68 )

Artinya : Definisi ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat, walaupun secara implisit, yang mempunyai permulaan, tersendiri, dan termasuk dalam suatu surat.

Ulama lain, sebagaimana dikutip oleh az-Zar-kāsyī, mendefinisikan ayat dengan :

الاية طائفة من القرآن منقطعة عما قبلها وما بعدها ليس  
بينهما شيء مما قبلها

( az-Zarkasyi, 1972, I : 266 )

( Ayat adalah kumpulan kata dari al-Qur'an yang terputus dari kata, kalimat sebelum dan sesudahnya dan antara kumpulan kata itu ada kesamaan dengan lainnya ).

Dalam Dictionary of Islam, Thomas Patrick Hughes mendefinisikan ayat dengan, " one of smaller portion of the chapters of the Quran ( Thomas Patrick - Hughes, 1982 : 26 ), yaitu bagian yang lebih kecil dari surat-surat al-Qur'ān. Sedang Dr. Ibrāhīm Anis mengatakan bahwa ayat adalah :

جملۃ او جمل اثر الوقف فی نہایتها غالباً

( Ibrāhīm Anīs, 1972, I : 35 )

( Kalimat atau beberapa kalimat yang biasanya pada akhirnya terdapat perhentian, wakaf ).

Beberapa pandangan tentang ta'rīf ayat di atas, walaupun redaksinya berbeda, pada dasarnya berindikasi bahwa ayat adalah susunan atau kelompok kata yang mempunyai permulaan dan penghabisan, terputus dari kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya, dan merupakan bagian dari surat-surat al-Qur'ān.

2. Jumlah Ayat dan Sebab-Sebab Perselisihan Ulama dalam Menghitungnya

a. Jumlah Ayat al-Qur'<sup>an</sup>

Dalam menghitung jumlah ayat, para ulama berbeda pendapat. Hanya saja, sebagaimana dikatakan oleh ad-Dānī yang dikutip oleh as-Suyūti, mereka se-





Ulama Basrah, berdasar riwayat Āsim, mengata-  
kan bahwa jumlah ayat al-Qur'an ada 6.205. Sedang  
perhitungan ulama Mūfah, berdasar riwayat Ḥamzah, a-  
da 6.236. Menurut ulama Syiria ( Syām ), berdasar ri-  
wayat Yahya bin al-Hārīs, ada 6226 ( Masjufuk Zuhdi ,  
1987 : 140 ).

Jumlah ayat, menurut mushaf yang dicetak atas perintah Mālik Fuad, ada 6.236. Panitia penulisan mushaf yang diketuai oleh Hafni Bek Nāsif dengan diawasi oleh ulama-ulama al-Azhar, mengatakan bahwa para panitia dalam menghitung ayat-ayat al-Qur'an itu mengikuti sistem ulama Kūfah yang diterima dari Abū Abdurrahman Abdullāh ibn Ḥabīb as-Salamy dari Alī bin Abī Tālib, menurut keterangan yang terdapat dalam kitab Nazīmah az-Zuhr susunan Imām Syātībī dan dan berdasar pada uraian kitab Tahqīq al-Bayān susunan Syekh Muhammad al-Mutawalli pemuka qurra di Mesir, bahwa ayat-ayat al-Qur'ān menurut hitungan mereka adalah 6.236 ( Hasbi as-Siddiqy, 1954 :62 ). Pendapat ini sama dengan perhitungan ayat-ayat al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia dan pendapat inilah yang paling kuat.

#### b. Sebab-Sebab Perselisihan Ulama dalam Menghitung Ayat

Ada dua sebab hingga ulama berbedea dalam



menghitung jumlah ayat al-Qur'ān. Sebab pertama berkenaan dengan fawātih as-suwar dan sebab kedua berkenaan dengan fāsilah.

Sebagian ulama memandang bahwa fawātih as- su-  
war ( pembuka-pembuka surat ) suatu ayat tersendiri -  
dan ulama lain tidak menjadikannya satu ayat tersen-  
diri.

Az-Zarkāsyi, dengan mengutip pendapat az-Zamakhsharī, mengatakan bahwa ulama Kūfah menganggap alīf lām mīm yang terdapat dalam enam surat ( 2/al-Baqarah, 3/Alī Imrān, 29/al-Ankabūt, 30/ar-Rūm, 31/Luqmān, dan 32/as-Sajdah ) merupakan satu ayat tersendiri. Demikian pula alīf lām mīm sād pada surat 7/al-A'raf, tā' sīn mīm pada surat 28/al-Qasās dan 42/asy-Syuara', tā' hā dan yā sīn pada surat yang bersangkutan, hā mīm pada tujuh surat ( 40/al-Mu'min, 41/Fuṣṣilat, 26/asy-Syuara, 43/az-Zukhrūf, 44/ad-Dukhān, 45/al-Jaṣiyah, dan 56/al-Aḥqāf ) merupakan ayat tersendiri. Ulama Kūfah menghitung hā mīm aīn sīn qāf ( surat 26/asy-Syura ) sebagai dua ayat, tapi kāf hā yā aīn sād ( surat 19/Maryam ) sebagai satu ayat.

Selain ulama Kufah, di antara mereka menganggap huruf-huruf muqataah tersebut tidak merupakan satu ayat tersendiri (az-Zarkasyi, 1972, I : 167 ).

Sebab kedua berkenaan dengan fāsilah. Fāsilah adalah suatu istilah yang diberikan pada kalimat yang mengakhiri ayat, yang mempunyai nilai dalam menyempurnakan makna dan mempunyai pengaruh dalam susunan kalimat ( Hasbi as-Siddieqy, 1954 : 61 ).

Perbedaan kedua ini dikarenakan perbedaan perspektif dalam memahami fāṣilah maupun waqaf suatu ayat, misalnya ayat a, oleh sebagian ulama dipandang satu ayat dan ulama lain memandang dua ayat.

#### B. Klasifikasi Ayat pada Makkiyah dan Madaniyah

## 1. Ta'rif Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Di kalangan ulama terdapat beberapa pendapat tentang kriteria yang dipakai untuk menentukan makniah atau madaniyahnya suatu ayat. Ada yang menitikberatkan pada lokasi turun ayat ( *taḥdīd makānī* ) , ada yang menfokuskan pada orang yang menjadi sasaran ayat ( *ta'yīn syakhs* ) , dan ada pula yang menetapkan pada waktu turun ( *tartīb zamānī* ). ( Subḥī Ṣālih, 1977 : 167 ).

Ulama yang menetapkan lokasi turun ayat sebagai dasar penentuan makkiyah dan madaniyah membuat definisi sebagai berikut :











ism ( W. Montgomery Watt, 1961 : 26 ).

c. Mengandung hal ihwal nikmat dan azab di hari kemudian.

Ayat yang berkenaan dengan janji dan ancaman ke-  
banyakan turun di Makkah. Urwah bin Zubair, se-  
bagaimana dikutip oleh az-Zarkasyi, berkata :

وما كان من ذكر إلا مم والعذاب فانه انزل بهكة

( az-Zarkasyi, 1972, I : 189 )

( Ayat-ayat yang menceritakan umat-umat dan a-  
zab diturunkan di Mekkah ).

Demikian juga kata Alfred Guillame bahwa di antara tanda ayat yang awal turun, adanya pernyataan tentang neraka bagi para penyembah berhala (idolaters) dan adanya surga, suatu taman yang dialiri dengan sungai-sungai dan dipenuhi buah-buahan lezat yang disediakan bagi orang-orang yang beriman ( Alfred Guillame, 1975 : 60 ).

d. Dimulai dengan yā ayyuha an-nās.

Sebagian ulama berpendapat bahwa di antara tanda ayat makkiyah adalah ayat yang dimulai dengan yā ayyuha an-nās ( az-Zarqani, tt, I : 197 ). Ada pula yang menentukan tanda ayat makkiyah dengan ayat yang dimulai dengan yā Banī Ādama ( The



F.A. Klein, 1978 : 15 ).

e. Ayat yang mengandung lafaz "kallā".

Dalam al-Qur'an, ayat yang mengandung lafaz kal-  
lā ada 33 ayat dalam 15 surat. Seluruh ayat  
yang terdapat pada kelima belas surat ini makki-  
yah. Semuanya terdapat pada akhir al-Qur'an. I-  
mām ad-Dairāmī berkata :

وما نزلت كلا بيشرب فاعلمن • ولم تات في القرآن في نصفه الاعلى

( az-Zarqānī, tt, I; 197 )

( Ketahuilah kalla itu tidak turun di Yasrib dan dalam al-Qur'an tidak terdapat pada bagian sepa-  
ruh awalnya ).

f. Ayat-ayat yang terdapat pada surat yang mengan-  
dung ayat sajdah atau huruf muqataah.

Ayat-ayat yang terdapat dalam surat yang didalam  
nya terdapat sajdah, seluruhnya masuk dalam kla-  
sifikasi ayat makkiyah. Menurut sebagian ulama,  
jumlah ayat sajdah ada 16 ( as-Suyūṭi, tt, I :  
29 ). Terdapat pada surat; al-A'rāf, ar-Ra'd, an  
Nahl, al-Isra', Maryam, al-Hajj, al-Furqān, an-  
Naml, as-Sajdah, Hā mīm Sajdah, an-Najm, al- In-  
Syiqāq, dan al-Ahqāf.

Demikian pula ayat yang terdapat pada surat yang mengandung huruf muqataah, selain yang terdapat

pada surat al-Baqarah, Āli Imrān, dan ar-Ra'du .  
Hanya saja, ayat pada surat terakhir ini diper-  
selisihkan di kalangan ulama (az-Zarqānī, tt, I: -  
197).

g. Ayat yang mengandung cerita para nabi dan umat terdahulu, juga ayat yang menggambarkan keindahan alam.

Tiap ayat yang terdapat pada surat yang mengan-  
dung cerita para nabi dan umat-umat terdahulu a-  
dalah ayat makkiyah selain yang terdapat pada  
surat al-Baqarah ( az-Zarqānī, tt, I : 197 ).

Suatu ciri lain dari ayat yang awal turun adalah kaya dengan kefasihan kata yang menggambarkan objek-objek alam semesta ( A.A. Galwasy, 1961, II: 153 ). Kebanyakan objek alam ini dijadikan sumpah ( oath ), misalnya sumpah dengan matahari, - bulan, bintang, dan sebagainya ( H. Lammens, S.J, 1979 : 46 ), seperti terdapat pada surat at-Ta-riq, al-Fajr, al-Balad, dan sebagainya.

Adapun tanda-tanda ayat madaniyah antara lain :

a. Panjang-panjang.

Ayat-ayat yang terdapat pada surat madaniyah umumnya lebih panjang dari ayat-ayat makkiyah. Ba





kenaan dengan aturan, hukum. Kebanyakan ayat-ayat itu terdapat dalam surat 2/al-Baqarah, dan 4/an-Nisa' ( Philip K. Hitty, 1970 : 42 ). Hanya saja, menurut perhitungan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana dikatakan oleh al-Gazālī yang dikutip oleh Abdul Wahhāb Khallaf, ayat yang berkenaan dengan hukum dalam al-Qur'an ada kurang lebih lima ratus ayat ( Abd al-Wahhab Khallaf, 1972 : 14 ).

d. Mengandung ijin jihad dan menjelaskan hukumnya.

Di antara tanda ayat madaniyah adanya gambaran yang jelas tentang pentingnya jihad melawan orang-orang Quraisy dan Yahudi ( A.A. Galwasy , 1961 : 154 )

e. Menyinggung hal ihwal orang-orang munafik.

Tiap ayat yang berkenaan dengan kaum munafik adalah madaniyah, sealin yang terdapat pada surat 29/al-Ankabūt. Akan tetapi, menurut hasil suatu penelitian, surat al-Ankabut ini selain sebelas ayat pertama makkiyah. Kesebelas ayat ini madaniyah dan di dalamnya diceritakan tentang kaum munafik ( az-Zarqānī, tt, I : 198 ).

### 3. Jumlah Ayat Makkiyah dan Madaniyah



Di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat tentang makkiyah dan madaniyahnya suatu surat/ayat, dan tentang ayat-ayat makkiyah yang terdapat dalam surat madaniyah atau ayat madaniyah yang terdapat dalam surat makkiyah ( Ṣubḥi Ṣālih, 1977 : 178-179 ). Ini terbukti, misalnya, penentuan ayat makkiyah pada surat al-Anfāl. Surat ini madaniyah, tapi ada beberapa ayat yang makkiyah. An-Nawawi menetapkan bahwa ayat makkiyah pada surat al-Anfāl adalah ayat 64 ( an-Nawawi, tt, I : 313 ), as-Suyūṭī dan al-Maḥallī menetapkan ayat 30 dan 36 ( as-Suyūṭī dan al-Maḥallī, tt, I : 148 ). Demikian pula penetapan oleh az-Zanjani dan Ibrāhīm al-Abyārī ( az-Zanjani, 1986 : 70 dan Ibrāhīm al-Abyārī, 1965 : 66 ). Sementara itu , az-Zamakhshari, dalam al-Kassayf, tidak menentukan adanya ayat makkiyah dalam surat al-Anfāl itu ( az-Zamakhshari, 1966, II : 140 ).

Adapun surat yang tidak ditentukan makkiyah atau madaniyah oleh sebagian ulama, misalnya oleh an-nawawi, surat 1/al-Fātiḥah, 2/al-Baqarah, 57/al-Hā-dīd, 64/at-Tagābun, tidak ditentukan apakah makkiyah atau madaniyah ( an-Nawawi, tt, I : 2,3, II: 350 , 380 ). Oleh Syekh Ismā'īl Hāqī, surat 64/at-Tagābun , 92/al-Lail, 97/al-Qadar, 99/az-Zalzalah, 100/al-Adi-yāt, 102/at-Takāšur, dan surat 112/al-Ikhlās ( Syekh

Syekh Ismail Haqi, 1204 H, X : 2, 447, 479, 492, 496, 501, 531 ). Demikian pula, sūrat 57/al-Ḥadīd, 76/al-Insān, 89/al-Fajr, 95/at-Tīn, oleh al-Mahallī dan as-Suyūṭī tidak ditentukan apakah makkiyah atau madaniyah (as-Suyūṭī dan al-Mahallī, tt, II : 208, 245, 255, 261, 265).

Adanya perbedaan penentuan makkiyah atau madaniyah suatu ayat atau surat sebagaimana dijelaskan di atas tidak berarti bahwa ayat makkiyah dan madaniyah tidak dapat diklasifikasikan dan ditentukan jumlahnya. Az-Zanjānī, misalnya, dengan menggunakan rujukan buku *Nazm ad-Durār wa Tanāsūq al-Ayāt wa as-Suwār* karya Ibrāhīm bin Umar al-Buqa'i, kitab *al-Fihriṣ* oleh Ibn Nadīm, dan kitab yang ditulis oleh Abū al-Qāsim ibn Muhammad bin al-Kāfī mengklasifikasi ayat pada makkiyah dan madaniyah secara terinci ( az-Zanjānī , 1986 : 70-76 ). Demikian pula Ibrāhīm al-Abyārī dalam kitabnya *Tārīkh al-Qur'ān* ( Ibrāhīm al-Abyārī, 1965, 62-66 ).

Ibrahim al-Abyari berpendapat bahwa jumlah ayat makkiyah ada 4.613 dan ayat madaniyah ada 1.623, sehingga jumlah seluruhnya ada 6.236 ayat ( Ibrāhīm - al-Abyari, 1965 : 54 - 55 ). Al-Khudārī dalam kitab Tārīkh Tasyrī' menetapkan bahwa jumlah ayat yang turun di Madinah sebanyak 11/30 al-Qur'an, tepatnya 1.



